

Volume v Nomor 1

JURNAL SAKTI BIDADARI
p-ISSN: [2580-1821](#) ; e-ISSN: [2615-3408](#)

**PELAKSANAAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) PADA IBU BERSALIN
DI PONDOK BERSALIN KELURAHAN KOLPAJUNG**

Fritria Dwi Anggraini¹ Layla Imroatu Zulaikha²

¹Program Studi Kebidanan, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya
fritria@unusa.ac.id

²Program Studi Kebidanan, Universitas Islam Madura
Jl. P.P Miftahul Ulum Bettet, Pamekasana Madura, jawa timur, Indonesia
aylaathariz@gmail.com

ABSTRACT

Early initiation of breastfeeding (IMD) is a way to give babies the opportunity to find and suck their own breast milk. in the first hour of early life. With the presence of IMD there will be skin contact between mother and baby and also baby licking on the nipples, thereby stimulating the release of the hormone oxytocin. However, the implementation has not yet been fully implemented. Based on the preliminary study, there were 7 (70%) women giving birth who had not done IMD. Several factors that influence it are the mother's age, knowledge, and parity. The purpose of this study was to determine the implementation of early initiation of breastfeeding (IMD). This research is descriptive. Based on the timing of this study using a cross-sectional approach. The population is 30 mothers with total sampling technique. Data collection techniques using partographs. Based on the cross tabulation, it was found that 23 respondents mostly did IMD (76.7%). Meanwhile, of the other 7 respondents, a small portion did not do IMD (23.3%). From the analysis of the data above, it was found that there were still pregnant women who did not do IMD. In conclusion, there are still mothers who do not do IMD. Involving various parties is an effort that can be implemented, including moral support from families, and health workers by providing basic childbirth care with the implementation of IMD and the mother giving birth itself through physical and mental readiness.

Keywords: IMD, Maternity

Pendahuluan

Perkembangan ilmu kesehatan khususnya kebidanan semakin lama semakin meningkat. Berbagai penelitian dilakukan untuk menghasilkan penemuan baru di bidang kesehatan. Salah satu hasil penelitian tentang persalinan yang saat ini sudah mulai diaplikasikan yaitu, inisiasi menyusu dini (IMD).

Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan suatu cara yakni memberi kesempatan kepada bayi untuk mencari dan mengisap ASI sendiri. dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Dengan adanya IMD akan terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi dan juga jilatan bayi pada putting susu,

sehingga merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Hormon oksitosin ini sangat membantu rahim ibu untuk berkontraksi sehingga merangsang plasenta lahir dan mengurangi perdarahan[1]

Di Indonesia saat ini hanya 4% bayi di susui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahiran. Padahal di perkirakan sekitar 30.000 kematian bayi baru lahir dapat di cegah melalui inisiasi menyusu dini[2]. Berdasarkan data yang di peroleh di polindes kolpjung pada bulan Desember 2020, dari 10 kelahiran hidup hanya 3orang (30%) ibu yang melakukan IMD. Dan 7 orang (70%) belum melakukan inisiasi menyusu dini (IMD).

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa pelaksanaan IMD sangat rendah. Hal ini di sebabkan karena, dukungan keluarga yang tidak mau berpartisipasi dalam pelaksanaan IMD, serta faktor budaya juga berpengaruh dimana IMD masih bersifat tabu, kebanyakan orang awam beranggapan bahwa air susu yang pertama kali keluar disebut penyakit. Serta kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat dan pentingnya IMD. Penyebab bagi ibu dapat seccio caesaria, ASI tidak keluar, perdarahan serta bendungan ASI. Dan penyebab bagi bayi, bayi tidak dapat menyusu, bayi dapat mengalami asfiksia, bayi masih bingung puting, bayi bisa cacat seperti bibir sumbing.

Faktor yang mempengaruhi IMD adalah pendidikan atau tingkat pengetahuan karena, keyakinan seseorang terhadap adanya Inisiasi Menyusu Dini terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir termasuk kemampuan untuk memahami faktor – faktor yang berhubungan dengan kesehatan, dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya[3].

Dampak dari tidak dilaksakannya IMD bagi ibu adalah mengurangi hubungan emosional dan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi, berarti tidak adanya rangsangan pengeluaran hormone oksitosin, padahal hormone oksitosin ini sangat membantu rahim ibu untuk berkontraksi sehingga merangsang pengeluaran placenta dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan. Dampak bagi bayi jika tidak di lakukan IMD yaitu, tidak ada rangsangan pada syaraf-syaraf tangan bayi untuk menemukan putting susu ibu sehingga bayi tidak mengenali putting susu ibu, dan tidak dapat dilaksankannya bonding attachment[4].

Inisiasi Menyusu Dini mempunyai manfaat yang besar bagi bayi, maupun sang ibu yang baru melahirkan, diantaranya merangsang bayi untuk mengenali putting susu ibu melalui syaraf yang ada ditangan bayi sewaktu bayi dibiarkan mencari putting susu ibu, serta mencegah hipotermi pada bayi, skin to skin sehingga panas tubuh ibu yang dipindahkan ke tubuh bayi. manfaat untuk ibu diantaranya merangsang produksi ASI, serta dapat membentuk bonding attachment antara ibu dan bayi. Banyak ibu yang belum tahu tentang manfaat, serta pentingnya IMD bagi ibu dan bayi. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan solusi yang tepat yaitu, dengan caramengisi penyuluhan tentang IMD sehingga pelaksana IMD

terpenuhi[5]. Serta tenaga kesehatan untuk mendukung ibu menyusui, termasuk menolong inisiasi menyusu yang benar. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Pondok Bersalin Kolpajung.

Methods (Metode Penelitian)

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tempat penelitian di podok bersalin kolpajung pada tahun 2021. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan partograph. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu melahirkan yang berjumlah 30 ibu yang melahirkan spontan, sampel yang digunakan merupakan total populasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah partograf. Teknik dan analisa data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis univariate yang dilakukan terhadap setiap variabel dari hasil penelitian. Penelitian ini menjamin kerahasiaan responden.

Results and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

Results

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah	Persentase (%)
<20	10	33,33
20 – 35	16	53,34
> 35	4	13,33
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 30 ibu bersalin sebagian besar (53,33%) berumur antara 20 - 35 tahun yaitu sebanyak 16 responden.

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Dasar	8	26,7
Menengah	12	40
Tinggi	10	13,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 ibu bersalin di Pondok Bersalin Kelurahan Kolpajung II sebagian hampir setengahnya(40%)

berpendidikan menengah yaitu sebanyak 12 responden.

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan paritas

Paritas	Jumlah	Persentase (%)
Primipara	6	20
Multipara	20	66,7
Grandemulti	4	13,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 ibu bersalin sebagian besar (66,7%) adalah multipara yaitu sebanyak 20 responden.

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	7	2,3
Petani	3	10
Wiraswasta	12	40
PNS	8	26,7
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 30 responden hampir setengahnya (40%) pekerjaannya adalah wiraswasta yaitu sebanyak 12 responden.

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan Pelaksanaan IMD

Pelaksanaan IMD	Jumlah	Presentase (%)
Melaksanakan	23	76,7
Tidak Melaksanakan	7	23,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 30 responden, (76,7%) melaksanakan IMD yaitu sebanyak 23 Ibu Bersalin.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada tabel 4.5 diketahui bahwa dari 30 ibu bersalin sebagian besar (66,7%) melaksanakan IMD yaitu sebanyak 23 ibu bersalin. Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan suatu cara yakni memberi kesempatan kepada bayi untuk mencari dan mengisap ASI sendiri dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya. Dengan adanya IMD akan terjadi kontak kulit antara ibu dan bayi dan juga jilatan bayi pada putting susu, sehingga merangsang pengeluaran hormon oksitosin[6]. Hormon oksitosin ini sangat membantu rahim ibu

untuk berkontraksi sehingga merangsang plasenta lahir dan mengurangi perdarahan.

Hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor umur. Di daerah Kolpajung sebagian besar (67,19%) ibu bersalin berumur 20 – 35 tahun. Umur yang dianggap optimal mengambil keputusan adalah diatas 20 tahun karena umur dibawah 20 tahun cenderung dapat mendorong terjadinya kebimbangan dalam mengambil keputusan. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat. Seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya [7]. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwynya.

Apabila umur kurang dari 20 tahun wanita masih dalam masa pertumbuhan walaupun dari faktor biologisnya sudah siap namun aspek psikologisnya belum matang. Berbeda dengan wanita yang sudah berusia 20 tahun ke atas, mereka sudah dianggap siap dari segi fisik maupun psikologisnya sehingga ketika dihadapkan pada proses IMD ibu sudah biasa menjalani proses tersebut dengan baik. pada umur ≤ 20 tahun belum mempunyai pengalaman dibandingkan dengan kelompok umur 20-35 tahun sehingga pelaksanaan IMD pertama kali pada kelompok 20-35 tahun lebih cepat. Sedangkan pada kelompok ≥ 35 tahun, tergolong kelompok resiko tinggi untuk kehamilan sehingga ada kesulitan saat persalinan yang menyebabkan IMD diberikan lebih lama daripada kelompok umur 20-35 tahun[8].

Salah satu faktor yang mempengaruhi IMD adalah pendidikan atau tingkat pengetahuan karena, keyakinan seseorang terhadap adanya Inisiasi Menyusu Dini terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir termasuk kemampuan untuk memahami faktor – faktor yang berhubungan dengan kesehatan, dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya[9].

Masyarakat di Pondok Bersalin Kelurahan Kolpajung II hampir setengahnya (40%) memiliki latar belakang pendidikan menengah, sehingga pengetahuannya sudah cukup untuk menjadi seorang ibu dan kesiapan dalam menghadapi persalinan dan proses IMD[10]. Tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku ibu untuk segera menyusui bayinya yang baru lahir karena

semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan di terapkan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, termasuk dalam perilaku menyusui dini[11].

Kebanyakan ibu di Pondok Bersalin Kelurahan Kolpjung sudah melakukan IMD, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang melahirkan sudah mengetahui tentang pentingnya IMD dan memahami tentang manfaat IMD bagi ibu dan bayi. Ibu yang melahirkan dan segera melaksanakan IMD ibu mangatakan bahwa dia merasa sangat dekat dengan bayinya. Hal ini menunjukkan terjalannya bounding attachment antara ibu dan bayi saat proses IMD[12].

Selain umur dan pendidikan, paritas pun menjadi faktor yang mempengaruhi pelaksanaan IMD. Di kelurahan kolpjung sebagian besar ibu yang melahirkan adalah multipara 20 orang (66,7%). Tentunya ibu yang pernah mempunyai anak sebelumnya sudah mempunyai pengalaman dalam melaksanakan IMD[13].

Seorang ibu yang menjalani IMD kedua dan seterusnya cenderung untuk lebih baik daripada yang pertama. IMD kedua yang dialami ibu berarti ibu telah memiliki pengalaman dalam menyusui anaknya. Begitu pula dalam IMD ketiga dan seterusnya[14]. Sedangkan pada proses IMD pertama ibu belum mempunyai pengalaman dalam menyusui sehingga ibu tidak mengetahui bagaimana cara yang baik dan benar untuk menyusui bayinya. Dari pengalaman anak sebelumnya ibu membiarkan bayinya mencari puting susunya sendiri saat bayi diletakkan di atas perut ibu. Akan tetapi sebagian kecil ibu bersalin di kelurahan kolpjung adalah primipara (20%).

Ibu yang tidak pernah melahirkan sebelumnya tentunya tidak akan mempunyai gambaran tentang proses IMD. Ibu akan merasa takut anaknya tidak bisa bernafas saat bidan meletakkan bayi di atas perutnya serta takut bayinya jatuh sehingga mendekap bayinya begitu erat[15].

Conclusion

(Simpulan)

Berdasarkan analisa dan pembahasan gambaran pelaksanaan IMD di Pondok Bersalin Kelurahan Kolpjung dapat disimpulkan bahwa, Sebagian besar (67,7%) ibu bersalin di Pondok Bersalin Kelurahan Kolpjung melaksanakan IMD sebanyak 23. Diharapkan bidan melakukan sosialisasi lebih sering kepada masyarakat, serta memberikan lembar persetujuan di awal persalinan

References

(Daftar Pustaka)

- [1] Hannawiyah, “Hubungan Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Atonia Uteri,” *sakti bidadari*, vol. IV, 2021.
- [2] T. Yulianto, L. I. Zulaikha, and R. Amalia, “A Healthy Breastfeeding Environment : Application of Graph Colouring on Infant Milk 0-6 Months A Healthy Breastfeeding Environment: Application of Graph Colouring on Infant Milk 0-6 Months,” pp. 0–9, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/469/1/012103.
- [3] R. Fahriani, R. Rohsiswatmo, and A. Hendarto, “Faktor yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Cukup Bulan yang Dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD),” *Sari Pediatr.*, vol. 15, no. 6, 2014.
- [4] S. Sirajuddin *et al.*, “Determinant of the Implementation Early Breastfeeding Initiation,” *J. Kesehat. Masy. Nas.*, pp. 99–103, 2013.
- [5] R. Mumpuni and E. D. Utami, “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (Imd) Dan Faktor Sosial Demografi Terhadap Ketahanan Pemberian Asi Eksklusif,” *E-Journal Widya Kesehat. dan Lingkung.*, vol. 1, no. 2, pp. 116–121, 2016.
- [6] layla dkk zulaikha, “Pendampingan Ibu Menyusui Pada Masa Pandemi COVID 19 Untuk Meningkatkan Pemberian Laktasi,” *J. Ilm. Obs.*, vol. 13, no. 4, pp. 95–102, 2021, [Online]. Available: <https://stikes-nhm.e-journal.id/JOB/article/view/596/559>.
- [7] E. Heryanto, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN,” vol. 1, no. 2, pp. 17–23, 2016.
- [8] Y. P. Widiastuti, S. Rejeki, and N. Khamidah, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di Ruang Mawar Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Soewondo Kendal,” *J. Keperawatan Matern.*, vol. 1, no. 2, pp. 142–146, 2013.
- [9] S. Mawaddah, “Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Pemberian Asi Ekslusif Pada Bayi The Relationship of Early Breastfeeding Initiation with Exclusive Breastfeeding for Babies Abstract,” vol. 16, no. 2, pp. 214–225,

2018.

- [10] S. Sukarsi and E. Susilowati, “Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Pada Kontraksi Uterus,” *J. Kesehat. Wiraraja Med.*, pp. 10–15, 2018.
- [11] B. Sukoco, E. Purwanti, A. R. A. Wibowo, and D. F. Sari, “Peran Perawat dan Bidan terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD),” *J. Keperawatan Silampari*, vol. 4, no. 2, pp. 690–697, 2021, doi: 10.31539/jks.v4i2.1904.
- [12] A. Prabasiwi *et al.*, “ASI Eksklusif dan Persepsi Ketidakcukupan ASI Exclusive Breastfeeding and Perception of Insufficient Milk Supply,” no. 9, 2014.
- [13] B. B. Raharjo, “Profil Ibu Dan Peran Bidan Dalam Praktik Inisiasi Menyusu Dini Dan Asi Eksklusif,” *J. Kesehat. Masy.*, vol. 10, no. 1, pp. 53–63, 2014.
- [14] A. Khoniasari, “Pengaruh Paritas, Pengetahuan Ibu, Dukungan Keluarga, dan Peran Tenaga Kesehatan terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di RSUD Salatiga,” 2015, [Online]. Available: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/46775>.
- [15] Y. Aprillia, *Analisis Sosialisasi Program Inisiasi Menyusu Dini*. 2019.